

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Umum Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Koryokalangan adalah salah satu pemerintahan administratif yang berbentuk desa di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Desa tersebut terletak pada Jalan Raya Gabus-Tlogoayu KM.02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Secara Administratif desa ini dibagi menjadi 2 dukuh, yaitu Koryo dan Kalangan. Nama “Koryokalangan” sendiri berasal dari penggabungan dua nama dukuh tersebut. Kedua dukuh tersebut saling berjajar, Koryo berada di sebelah selatan dan Kalangan berada di sebelah utara.

a. Sejarah Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Dukuh Kalangan mempunyai akar historis yang berhubungan dengan masa penyebaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu sesepuh desa, Mbah Parmo, munculnya nama “Kalangan” berkaitan dengan peristiwa masa lampau. Sekitar abad Ke-18 M, murid dari Sunan Muria yaitu Singgo Joyo turut aktif dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di wilayah pantai utara. Kemudian Singgo Joyo memfokuskan penyebaran Islam di sebuah wilayah yang sekarang bernama Koryokalangan.

Di desa tersebut memiliki pasar yang bernama “Pasar Wage”. Letak pasar tersebut berbeda dengan pasar-pasar sekarang, pasar wage terletak disekitar pohon asem. Pohon asem sekarang tumbuh di lokasi punden (makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa/suatu tempat yang dihormati). Pohon itu tumbuh secara tidak sengaja, berasal ketika Singgo Joyo sedang makan, dalam makanan tersebut terdapat “klungsu” (biji asem) di dalamnya. Klungsu dibuang dan tumbuh menjadi sebuah pohon yang berada disekitar rumahnya.

Makam Mbah Singgo Joyo tidak terletak disekitar pohon asem, tetapi komplek pemakaman Sunan Muria digunung Muria, tepatnya berada di dekat pintu masuk atau pelawangan komplek pemakaman Sunan Muria. Sebagai rasa menghormati dan mengenang jasa-jasa Singgo Joyo, para pemuda memberikan nama Singgo Joyo untuk team sepak bola yang ada di Desa Koryokalangan. Itulah sejarah singkat Desa Koryokalangan dan sampai sekarang pohon Asem masih terpelihara dengan baik. Pohon Asem terletak disebelah barat Lapangan Singgo Joyo.

b. Letak Geografis

Secara geografis Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati diampit oleh 4 desa, adapun letak Desa Koryokalangan sebagai berikut:

- 1.) Sebelah Utara : Desa Mojolawaran
- 2.) Sebelah Timur : Desa Sugihrejo
- 3.) Sebelah Barat : Desa Bogotanjung
- 4.) Sebelah Selatan : Desa Kedalingan Kecamatan Tambakromo

c. Visi dan Misi Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Desa Koryokalangan mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa yang baik dan bersih guna mewujudkan Desa Koryokalangan yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat.

2) Misi

- (a) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih, demokratis, dan terbebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) serta bentuk-bentuk penyelewangan lainnya.
- (b) Mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa.

- (c) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan berpendidikan.¹

d. Jumlah Penduduk Desa Koryokalangan

Melihat luas wilayah Desa Koryokalangan, penduduk Desa Kuryokalangan terbilang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena bertambahnya berdiri rumah-rumah penduduk yang mengurangi lahan di sekitar desa. Penduduk Desa Koryokalangan berjumlah 3.039 penduduk, dengan jumlah Kepala Keluarga 996 KK.

Berikut data yang terkait dengan jumlah penduduk yang diperoleh pada bulan Agustus 2020:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Koryokalangan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
1.473 orang	1.566 orang	3.039 orang

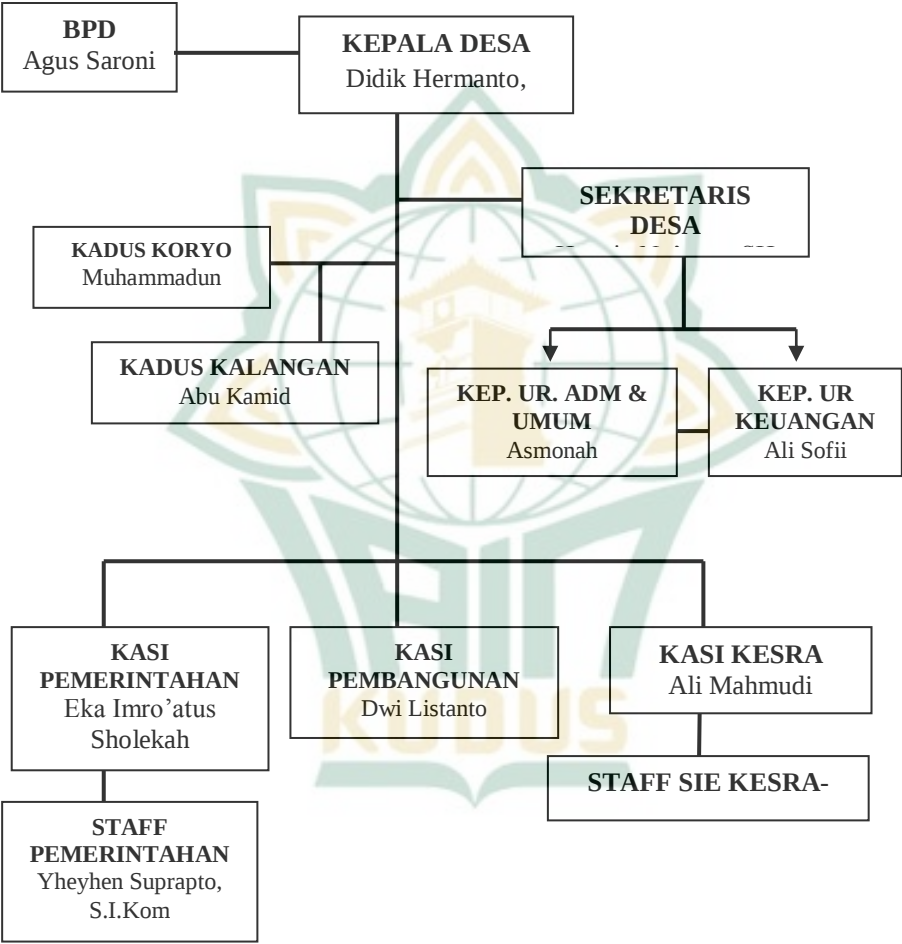
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Koryokalangan Berdasarkan Pekerjaan

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani Sendiri	799
2	Buruh Tani	75
3	Nelayan	-
4	Pengusaha/Wiraswasta	77
5	Pegawai Swasta/Karyawan Perusahaan	127
6	Buruh Industri/Pabrik	57
7	Buruh Bangunan	105
8	Pedagang	136
9	Sopir/Kondektur/Kernet	12
10	PNS/POLRI/TNI	51
11	Pensiunan/Purnawirawan	10
JUMLAH		1.449

¹ Dokumen Visi Misi Desa Koryokalangan.

e. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Koryokalangan



2. Profil RT 02 RW 04

a. Keadaan RT 03 RW 04

Lingkungan sekitar RT 02 RW 04 merupakan salah satu bagian dari Desa Koryokalangan Gabus Pati. Ketua RT 02 adalah Bapak Nur Said dan ketua RW Bapak Darno. Bapak Nur Said sudah menjabat sebagai ketua RT selama 3 tahunan setelah pergantian ketua RT yang lama. Pergantian ketua RT dilakukan karena masa jabatan RT yang dulu sudah selesai. Pemilihan ketua RT dilakukan dengan mengumpulkan nama-nama calon ketua Rt dan berdasarkan musyawarah bersama.

Dalam sebulan sekali, terdapat program bulanan yang diadakan oleh RT 02 RW 04, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah dan membersihkan tempat pemakaman. Selain program kerja bakti, di RT tersebut juga mengadakan acara perkumpulan ibu-ibu dalam rangka arisan setiap sebulan sekali setiap tanggal 9. Sedangkan, acara perkumpulan bapak-bapak diadakan setiap tanggal 10. Setiap malam Jum'at dan malam senin, di mushola RT 02 juga diadakan berjanji yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan ibu-ibu.

b. Kondisi Demografis

Jumlah warga RT 02 RW 04 tercatat pada tahun 2020 sebanyak 203 warga, yang terdiri dari:

- 1) Laki-laki : 96
- 2) Perempuan : 107
- 3) Mahasiswa/pelajar : 53
- 4) Balita : 6
- 5) Jumlah KK sebanyak : 75

Tabel 4. 3 Jumlah Warga RT 02 RW 04 Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pedagang/wiraswasta	5
2.	Karyawan swasta	10
3.	Buruh tani	6
4.	Petani	41
5.	PNS	-
6.	Mahasiswa/pelajar	53
7.	Penggguran/tidak bekerja	10
8.	Peternakan	-
9.	Lain-lainnya	78

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. (2) Peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja di keluarga TKW. (3) Tindakan preventif yang dilakukan oleh ayah terhadap perkembangan spiritual keagamaan remaja awal di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

1. Spiritual Keagamaan Remaja dengan Orang Tua yang Berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Spiritual merupakan sesuatu yang banyak dibicarakan, tetapi banyak juga yang disalah pahami. Banyak orang yang mengatakan bahwa spiritual sama dengan agama. Padahal keduanya mempunyai definisi yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan begitu saja.

Definisi setiap spiritual individu dapat dipengaruhi karena budaya, perkembangan hidup, pengalaman hidup, kepercayaan, dan ide-ide tentang kehidupan.² Sedangkan agama menurut Hadi Kusuma dan Bustanuddin Agus adalah suatu ajaran yang diturunkan oleh Allah sebagai

² <http://www.google.com/www.kompasiana.com/pengertian-spiritual>, diikutip tanggal 23 September 2020

petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³ Spritual keagamaan pada anak dapat dilihat dari bagaimana perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya.

Pendidikan agama untuk anak adalah sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk menciptakan generasi anak yang demikian, butuh kerja sama antara kedua orang tua dengan lembaga dan masyarakat. Peneliti memilih penelitian di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati sebagai obyek penelitian dikarenakan disana sebagian seorang istri bekerja sebagai TKW. Dalam penelitian di desa tersebut peneliti lebih memfokuskan ke lingkup RT dan pada anak tingkatan MTs dan SMA supaya data lebih valid. Peneliti mencari data tentang spritual remaja awal melalui dari 3 sudut pandang, yaitu:

- a. Spritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang anak

Berikut hasil wawancara langsung dengan anak-anak yang ibunya sebagai TKW, selain wawancara peneliti juga mengobservasi dan mendokumentasi sebagai pendukungnya.

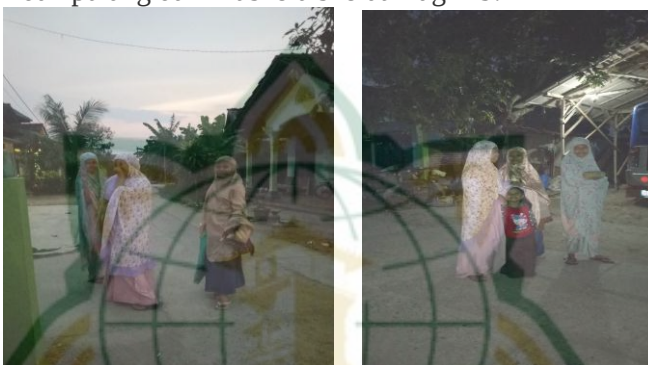
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada pagi hari tanggal 2 September 2020 dengan Alfiyatun Naimah ketika ditanya tentang spritual keagamaan mengemukakan jawaban bahwa:

“Saya selalu melakukan sholat maghrib berjamaah di mushola dekat rumah mbak. Kalau sholat subuh sholat subuh dirumah, dibangunkan kakek. Bapak saya menyuruh sholat, tetapi bapak sholatnya ditunda-tunda. Setiap kamis malam jumat kalau tidak ada halangan saya dan teman-teman IRMAS desa membaca Yasinan di masjid. Kalau ada

³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2006)33.

tetangga yang sedang ada hajatan, saya disuruh ikut.”⁴

Hasil dari pengamatan peneliti pada tanggal 21 September 2020, bentuk dari salah satu spiritual keagamaan anak dapat dilihat dalam Gambar 4.2. menunjukkan remaja putri dan temannya ketika pergi dan pulang dari mushola sholat maghrib.⁵



Penjelasan lain dari Mohammad Gus Khoyum memaparkan jawabannya pada tanggal 8 September 2020, bahwa:

”Bapak saya selalu memperhatikan soal ibadah dan selalu menyuruh sholat berjamaah di mushola setiap maghrib. Tetapi, jarang sekali saya dan bapak melakukan sholat berjamaah dirumah. Kadang-kadang berangkat sholat jumatatan bareng bapak. Bapak selalu mengingatkan untuk selalu berbuat baik kepada saudara-saudara dirumah dan teman-teman.”⁶

Dari jawaban kedua narsumber tersebut, perbuatan yang dilakukan mencerminkan sikap yang berjiwa spiritual baik. Dari kecil diajarkan tentang pentingnya beribadah dan bagaimana cara

⁴ Alfiyatun Naimah, wawancara oleh penulis, 2 September 2010, transkrip.

⁵ Dokumentasi Oleh Penulis, 21 September 2020.

⁶ Mohammad Gus Khoyum Azianto wawancara oleh penulis, 8 September 2020, transkrip.

bersosialisasi yang baik dengan keluarga, teman, atau masyarakat sekitar.

Selain jawaban tersebut, peneliti juga mendapatkan jawaban dari saudara Dika Bagas Febriansyah pada tanggal 16 September 2020 mengatakan bahwa selalu melakukan sholat lima waktu, dan setiap selesai sholat maghrib, pergi mengaji ke mushola. Dari pemaparan jawaban tersebut, dia juga mengatakan bahwa seorang yang pendiam. Jarang sekali dia bermain bersama teman-temannya.⁷

Keterangan tambahan juga diperoleh dari Ibu Jumari selaku Budhe dari anak tersebut, mengatakan bahwa:

“Dika seorang yang pendiam mbak. Jarang sekal kumpul dengan teman-teman. Dia kalau pulang sekolah dirumah, sholat maghrib dirumah kemudian ngaji di mushola.untuk bersosialisasi dengan keluarganya kurang. Mudah sekali marahnya mbak.”⁸

Dari pernyataan Ibu Jumari, bisa dikatakan bahwa spiritual yang ada pada diri keponakannya dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat kurang akibatnya sikap anak mudah marah.

- b. Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang ayah

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September 2020 dengan Bapak Suyanto sekitar Ba'da Maghrib, mengenai spiritual keagamaan dalam diri anaknya yang mulai beranjak ke masa-masa remaja, beliau memaparkan walaupun anaknya ditinggal bekerja ibunya menjadi TKW di luar negeri, pendidikan spiritual anak, moral, dan pendidikan anak selalu diutamakan. Anak selalu bersikap baik kepada sesamanya, seperti yang

⁷ Dika Bagas Febriansyah, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip.

⁸ Jumari, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, transkrip.

diajarkan oleh beliau. Beliau juga memaparkan penjelasan bahwa:

“Seperti malam ini mbak, dia tidak ada dirumah saya suruh mewakili hadir di undangan hajatan dari tetangga, karena saya lembur kerja pulang maghrib”.⁹

Sedangkan saat wawancara dengan Bapak Sukarlan pada tanggal 31 Agustus 2020 pada sore hari mengatakan bahwa, keadaan spiritual pada anaknya yang sudah remaja sudah baik. Anak selalu berbuat baik kepada teman, keluarga, dan orang disekitarnya seperti yang telah diajarkan oleh ayah dan keluarga. Kewajiban sebagai anak juga sudah dipahami dan dilakukan dengan baik. Walau terkadang, anak masih harus diingatkan.¹⁰

Peneliti juga mendapat data hasil wawancara pada tanggal 13 September 2020 dari Bapak Suwoto yang mengatakan bahwa, sikap anaknya kepada keluarga kurang akrab, kurang erat. Hal tersebut dikarenakan anak seorang yang pendiam dan pemalu. Ketika bermain dengan teman-temannya biasanya dijemput temannya. Bapak Suwoto selalu mengajarkan kepada anaknya harus bersikap baik kepada siapa saja, kecuali orang yang baru dikenalnya. Hal tersebut untuk kewaspadaan diri.¹¹ Penjelasan dari Bapak Suwoto seperti yang sudah dijelaskan juga oleh Ibu Jumari yang mengatakan bahwa keponakannya dalam bersosialisasi kurang.

- c. Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang pengasuh selain ayah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 September 2020 di pagi hari dengan Ibu Nuraeni selaku bibi dari Mohammad Gus Khoyum Azianto mengatakan bahwa, spiritual

⁹ Suyanto, wawancara oleh penulis, 6 September 2020, transkrip.

¹⁰ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020, transkrip.

¹¹ Jumari, wawancara oleh penulis, 13 September 2020, transkrip.

keagamaan yang ada pada keponakannya cukup baik. Sejauh ini, walau sudah masuk diusia remaja, anak tersebut tidak pernah melakukan hal fatal yang bersifat menyimpang, semua yang dilakukan oleh keponakannya masih dalam batas kewajaran.¹²

Menurut bapak Kariyo selaku kakek dari Alfiyatun Naimah mengatakan bahwa, selama ini perilaku yang dilakukan cucu semata wayangnya belum pernah melakukan hal yang menyimpang dari aturan agama. Menurut bapak Kariyo, Alfi hanya kurang ketegasan dari ayahnya. Ayahnya cenderung kurang memperhatikan anak dan sibuk bekerja. Jadi, kalau semisal anaknya membutuhkan sesuatu, anak langsung telepon ibunya dan ibunya mengkonfirmasi ke ayah. Sikap yang dilakukan oleh Alfi kepada teman juga baik, selalu menghormati teman, keluarga, dan masyarakat sekitar. Ketika ada tetangga yang meminta bantuan atau sedang ada acara, anak selalu diperintahkan ayah atau kakeknya untuk membantu tetangga yang membutuhkan bantuan. Hanya saja, ketika diajak pergi ke rumah nenek dari ibu, harus penuh kesabaran merayunya.¹³

Berdasarkan hasil data yang peneliti temukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa anak yang jauh ibunya tidak menutup kemungkinan berperilaku seperti anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya secara utuh.

2. Peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja di keluarga TKW.

Data yang diperoleh oleh peneliti tentang pengasuhan dan peran ayah, terdapat beberapa peran ayah secara umum, yaitu:

a. *Provider* (pemberi fasilitas)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September 2020 di rumah seorang ayah yaitu dengan Bapak Suyanto bekerja sebagai tukang kayu, dan istri menjadi TKW di Arab Saudi. Masalah fasilitas yang diberikan untuk anak

¹² Nuraeni, wawancara oleh penulis, 12 September 2020, transkrip.

¹³ wawancara oleh penulis, Agustus 2020.

sudah terpenuhi. Hal tersebut dilakukan karena merasa bahwa sudah kewajiban sebagai orang tua untuk mencukupi kebutuhan dan hak yang harus diterima anak. Ketika ditanya masalah tentang bagaimana ayah mencukupi kebutuhan anak, beliau mengemukakan bahwa:

“Masalah tanggung jawab soal makan, sekolah, bermain pada anak mbak. Kalau masalah makan, saya masak sendiri menyiapkan lauk untuk sarapan sekalian makan siang nanti mbak. Saya tidak pernah membiasakan anak untuk makan diluar. Jarang sekali membeli makan diluar mbak, sebisa mungkin saya yang menyiapkan sendiri. Sedangkan masalah sekolah yang keadaannya seperti ini, sekolah dirumah banyak mengeluarkan uang untuk membeli paketan data internet. Saya memberikan uang kepada anak untuk membeli paketan data internet. Ketika pulang kerja saya mengecek ada tugas apa hari ini, selalu saya kontrol mbak tentang sekolahnya”.¹⁴

Jawaban dari Bapak Suyanto sama dengan yang dipaparkan oleh Ibu Nuraeni yang mengatakan selalu memperhatikan kondisi anak, karena umur anak Bapak Suyanto seumuran dengan anak Ibu Nuraeni dan disekolahkan di sekolah yang sama, Bapak Suyanto selalu menanyakan bagaimana tentang sikap anaknya ketika di sekolah.¹⁵

Sedangkan Bapak Sukarlan yang bekerja di gudang penggilingan padi, dan istri menjadi TKW di Arab Saudi. Jawaban beliau mengenai masalah kebutuhan anak mengemukakan bahwa:

“Untuk sarapan anak ketika mau berangkat sekolah, saya membelikan diwarung dan kalau siang anak makan dirumah bibinya. Masalah sekolah tentang buku, seragam, paketan data internet seperti ini, anak bilang ke ibunya dulu

¹⁴ Suyanto, wawancara oleh penulis, 6 September 2020, transkrip.

¹⁵ Nuraeni, wawancara oleh penulis, 12 September 12 2020, transkrip.

kemudian ibunya baru telepon saya untuk membelikan kebutuhan anak mbak. Jadi saya dan ibunya sama-sama paham apa saja kebutuhan anak”¹⁶.

Hal tersebut, Alfiyatun Naimah juga mengatakan bahwa ketika membeli peralatan sekolah dia diantarkan langsung oleh ayahnya terkadang juga bibinya.

Selain jawaban dari kedua narasumber tersebut, peneliti juga menemukan data hasil wawancara dari Bapak Suwoto yang bekerja sebagai sopir di toko bangunan, dan istri menjadi TKW di Taiwan. Beliau mengemukakan jawaban tentang kebutuhan untuk anak, yaitu:

“Fasilitas yang saya berikan kepada anak menurut saya memang sudah hak yang harus diterima oleh anak. Kebutuhan makan, sekolah, dan lain-lain langsung berasal dari saya atau istri saya.”¹⁷.

b. *Protecor* (pemberi perlindungan)

Ayah sebagai kepala rumah tangga harus bisa memberikan perlindungan untuk keluarganya. Perlindungan itu bisa saja berbentuk tindakan ketika anak keluar rumah dan sudah ditentukan harus pulang jam berapa, tetapi anak belum berada di rumah. Ayah akan mencari kabar kemana anaknya bermain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Suyanto, beliau mengatakan bahwa model perlindungan yang dilakukan oleh ayah selain bentuk perhatian secara tidak langsung, ayah juga melakukan perhatian secara langsung. Ayah membatasi waktu ketika anak sedang pergi bermain sore dibatasi sampai jam 5 sudah sampai di rumah, dan ketika keluar malam, sebelum jam 11 malam harus sudah sampai rumah.

¹⁶ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020, , transkrip

¹⁷ Suwoto, wawancara oleh penulis, 13 September 2020, , transkrip

Hal tersebut dipertegas dengan keterangan Mohammad Gus Khoyum Azianto, anak dari bapak Suyanto mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau pulang bermain jam 5 harus sudah dirumah mbak, karena harus menyapu rumah dan kalau malam walaupun bermainnya dekat rumah, sebelum jam 11 harus pulang. Apalagi ada Corona mbak, sebelum jam 10 sekarang saya sudah dijemput bapak untuk pulang.”¹⁸

Sama halnya dengan Bapak Sukarlan yang mempunyai anak perempuan. Beliau mengatakan bahwa kalau sore anaknya harus sudah melakukan pekerjaan rumah, karena anak perempuan kalau keluar malam harus ada teman yang dikenali oleh ayahnya dan pulanginya tidak boleh lebih dari jam 8 malam. Kecuali ada acara di masjid atau acara di desa¹⁹.

c. *Decision maker* (memberi keputusan)

Disini ayah hanya sebagai pembantu untuk memotivasi anak, memberikan semangat anak ketika ada masalah di sekolah, atau masalah dengan temannya. Ayah hanya sebagai teman berbagi cerita, dan sebagai pengarah untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Suwoto mengatakan bahwa ketika anak sedang tidak seperti biasanya, tidak seceria biasanya pasti lagi ada masalah pada dirinya²⁰.

Jawaban dari Dika Bagas Febriansah tentang keputusan dari ayah, mengatakan bahwa:

“Ketika saya bingung ingin melanjutkan sekolah di MTs atau di SMP mbak. Bapak saya menyarankan dan membrikan penjelasan tentang keduanya. Tetapi, semua dikembalikan lagi kepada saya mbak.”²¹

¹⁸ Mohammad Gus Khoyum Azianto, wawancara oleh penulis, 8 September 2020, transkrip

¹⁹ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020, transkrip

²⁰ Suwoto, wawancara oleh penulis, 13 September 2020, transkrip

²¹ Dika Bagas Febriansyah, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip.

Tindakan yang dilakukan ayah membujuk supaya anak mau menceritakan apa yang sedang dialaminya. Sikap Bapak Suwoto juga diterapkan oleh Bapak Suyanto dan Bapak Sukarlan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. *Child spesaliser and educator* (pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan bapak Sukarlan bukan hanya teori tentang bagaimana menjadi makhluk sosial, tetapi langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Sukarlan menjelaskan bahwa, ketika ada tetangga yang sedang punya acara dan ayah tidak bisa datang kesana untuk membantu, maka anak yang disuruh untuk datang menggantikan ayah yang sedang berhalangan hadir. Inilah salah satu melatih mental anak supaya lebih berani dan lebih mengenal lingkungan sekitarnya.

Dipertegas dengan keterangan bapak Kariyo yang mengemukakan bahwa:

“Biasanya Alfi ikut bibinya membantu tetangga yang sedang ada acara mbak, itu juga saya suruh supaya anak lebih berani berkumpul dengan orang banyak dan mengenal tetangga sekitar. Biasanya juga sama mbak Mia kalau rewang (membantu tetangga). Selain itu juga sebagai wakil ibunya yang sedang pergi ke Arab Saudi. Tetapi mbak, kalau disuruh menengok kerumah neneknya yang dari ibunya sangat sulit membujuknya. Merasa itu adalah orang lain.”²²

- e. *Nurthured mother* (pendamping ibu)

Dari hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Suyanto mengemukakan bahwa memang pada hakikatnya suami adalah sebagai imam dalam keluarga. tidak hanya mencari nafkah saja, tetapi juga membantu mengurus anak. Apalagi kalau istri bekerja jauh dari rumah, pekerjaan yang biasanya dikerjakan

²² Kariyo, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, transkrip.

oleh istri sekarang menjadi tanggung jawab suami dibantu dengan anak.

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Bapak Suwoto juga mengemukakan seperti halnya Bapak Suyanto. Beliau yang sudah bekerja, merawat anak dan mengurus rumah. Semua yang dilakukannya tidak pernah dijadikan sebagai beban hidup.

Bapak Sukarlan tidak jauh beda dengan bapak Suyanto dan Suwoto. Hanya saja, karena anak bapak Sukarlan perempuan, kadang beliau lebih tegas dan berhati-hati dalam mendidiknya. Perasaan seorang wanita lebih sensitif, dibandingkan dengan laki-laki. Masalah tentang tugas wanita, biasanya beliau juga menyuruh bibinya untuk mengajarkan kepada anak.

Selain peran ayah secara umum yang sudah dipaparkan oleh peneliti, ayah juga berperan dalam mendidik anaknya masalah spiritual remaja seperti, sholatnya anak atau sikap anak kepada keluarga atau orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan tanggal 6 September 2020 Ba'da Maghrib di rumah dengan Bapak Suyanto beliau mengatakan bahwa:

“Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan jiwa dan agama seseorang. Pada zaman yang moderen ini, seorang anak harus dibekali dengan iman yang kuat pada dirinya. Supaya, ketika tumbuh menjadi remaja, anak mengerti tentang apa yang seharusnya dia lakukan dan dihindari. Ayah sebagai kepala rumah tangga harus mendidik istri dan anaknya, itu termasuk tanggung jawab seorang suami. Selain dari saya sendiri, masalah spiritual anak juga dikontrol langsung oleh ibunya mbak. Misalnya, waktu sholat kalau ibunya lagi gak sibuk selalu telpon menanyakan tentang sholatnya anak, ngaji. Kemampuan saya yang begitu kurang paham tentang apa itu spiritual mbak, anak saya sekolahkan di madrasah supaya lebih banyak mengerti tentang agama, ilmu-ilmu akhirat. Kalau masalah ngaji dan sholat, sudah saya kontrol

sendiri mbak, biasanya saya yang menyimak sendiri kalau sedang mengaji. Kalau sholat berjamaah di mushola.”²³

Pemaparan dari Mohammad Gus Khoyum

Azianto:

“Saya pernah kalau malam Jumat Yasinan di Masjid mbak bersama teman-teman dan Alfiyatun mbak, kalau tidak ada halangan mbak. Dan bapakku mendukung penuh, dari pada saya bermain terus-terusan.”²⁴



Gambar 4.3²⁵ tersebut menunjukkan bahwa remaja sedang penunggu ketua pembajaan Yasin dan Al-Bejanji. Gambar ini diambil pada tanggal 3 September 2020.

Sedangkan menurut Bapak Suwoto mengatakan bahwa:

“Spiritual tentang akal kan mbak. Tentang agama, setau saya iya itu spiritual mbak bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT. Tapi kebanyakan orang tua disini masih belum begitu paham tentang apa itu spiritual mbak, karena keterbatasan pegetahuan mbak. Kalau anak saya, masalah ngaji dan sholat sudah baik. Setiap habis maghrib anak mengaji mushola ustadznya. Tetapi

²³ Suyanto, wawancara oleh penulis, 6 September 2020, transkrip.

²⁴ Mohammad Gus Khoyum Azianto, wawancara oleh penulis, 8 September 2020, transkrip.

²⁵ “Dokumentasi Oleh Penulis, remaja masjid dalam acara yasinan, pada tanggal 3 September 2020.”

untuk ikut acara di masjid bersama remaja anak saya tidak mau mbak.”²⁶

Ibu Jumari memberikan keterangan tambahan dan menjelaskan, bahwa:

“Dika memang tidak pernah ikut acara-acara dii desa seperti remaja-remaja lainnya bak. Dia dirumah saja kalau pulang sekolah, kalau habis ngaji malam juga langsung pulang.”²⁷

Jawaban yang hampir sama juga dijelaskan oleh Bapak Sukarlan bahwa:

“Spiritual itu sikap yang baik-baik mbak. Baik kepada orang tua, teman keluarga, dan orang disekitarnya. Spiritual agama adalah bekal untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang. Saya mengajarkan spiritual sebisa saya mbak, misalnya dengan tak ajarkan sholat, sopan santun kepada siapa saja. Selain itu saya mendukung ketika anak ikut acara di desa, misalnya IRMAS, IPNU-IPPNU, Karang Taruna. Pokoknya selama yang dilakukan itu bermanfaat saya selalu mendukung.”²⁸

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, bentuk dukungan ayah untuk anak yang mengikuti acara di desa bisa dilihat pada gambar 4.4.²⁹



²⁶ Suwoto, wawancara oleh penulis, 13 September 2020, transkrip.

²⁷ Jumari, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, transkrip.

²⁸ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020, transkrip.

²⁹ “Dokumentasi Oleh Penulis, pada tanggal 10 September 2020”

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa remaja IPPNU sebagai panitia pengajian di masjid. Dalam gambar tersebut, ini bisa melatih mental para remaja untuk bersosialisasi supaya lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang banyak.

Dari pendapat diatas jelas bahwa peran ayah dalam mengembangkan spiritual pada remaja belum maksimal disebabkan karena kurangnya pemahaman ayah tentang spiritual, tentang pentingnya spiritual, dan waktu untuk karena para ayah sibuk bekerja.

3. Tindakan preventif yang dilakukan oleh ayah terhadap perkembangan spiritual keagamaan remaja awal di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan, ayah melakukan tindakan pencegahan (tindakan preventif). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Sukarlan mengemukakan bahwa, tindakan yang dilakukan untuk anaknya misalnya dengan selalu mencaga komunikasi, mengajak berbicara apapun masalah yang dihadapi, memberikan pengawasan dengan siapa anak berteman.

Hal tersebut juga dipertegas dengan anak dari bapak Sukarlan, yaitu Alfiyatun Naimah yang mengatakan bahwa:

“Ayah dan keluarga saya tau semua tentang teman-temanku mbak. Tidak ada yang saya sembunyikan dari ayah saya. Kadang HP saya juga dicek kalau gak ayah ya bibi saya mbak. Saya juga dibangunkan kalau untuk sholat subuh. Kalau gak sholat subuh, saya dimarahi oleh ibu mbak. Ibu saya lebih galak dari pada bapak.”³⁰

Sedangkan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama yang diajukan oleh peneliti kepada Dika Bagas Febriansyah menyatakan bahwa:

“Ayah selalu memberikan pengertian dan pemahaman kepada saya mbak, tentang mana itu

³⁰ Alfiyatun Naimah, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, transkrip.

yang baik dan buruk, resikonya apa, selalu dikasih tau oleh ayah. Saya kalau sore sering dirumah mbak nonton sepak bola, karena depan rumah lapangan sepak bola. Setiap mau pergi saya juga ijin kepada ayah kemana saya pergi mbak. Jarang sholat berjamaah degan ayah mbak. Ayah orang yang tegas mbak. Saya takut kalau ayah marah. Kalau marah benar-benar saya tajut mbak. Jadi saya selalu menuruti apa yang dikatakan ayah.”³¹.

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh Mohammad Gus Khoyum Azianto yang menyatakan bahwa:

“Ayah saya humoris dan selalu memberikan pengertian ketika saya pulang malam mbak, tetapi kalau tentang hobi saya tidak masalah. Selagi itu positif. Ayah selalu mengecek HP saya. Kalau sedang tidak keluar bermain saat malam hari, saya dan ayah sering Video Callan dengan ibu, menceritakan tentang sekolah, teman, dan lainnya. Kadang saya disuruh pulang cepet kalau malam mbak pas lagi bermain.”³²

Pernyataan dari Mohammad Gus Khoyum dipertegas lagi oleh Ibu Nuraeni yang mengatakan bahwa, apa yang dilakukan oleh ayah dari anak tersebut sudah sesuai dengan apa yang seharusnya sebagai ayah. Hanya saja, ketika anak pulang terlalu malam, ayah kurang tegas dalam memberikan hukuman atau pemahaman bahwa hal tersebut kurang sopan dipandang orang sekitar.³³

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tindakan yang dilakukan oleh para ayah termasuk tindakan yang ketegasan dan pengawasan.

³¹ Dika Bagas Febriansyah, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip.

³² Mohammad Gus Khoyum Azianto, wawancara oleh penulis, 8 September 2020, transkrip.

³³ Nuraeni, wawancara oleh penulis, 12 September 2020, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis ini, peneliti menyajikan pembahasan dengan hasil penelitian, sehingga dalam analisis ini akan terintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang sudah ada. Peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan). Data yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Data Tentang Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

- a. Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang anak

Dalam pemaparan hasil observasi dan wawancara yang di dapat oleh peneliti mengenai spiritual keagamaan pada diri remaja dengan asuhan ayah di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati diperhatikan dengan baik oleh ayah. Hal tersebut, dapat dilihat dari sikap dan kegiatan anak yang melakukan sholat berjamaah di mushola, bersikap baik sopan santun kepada keluarga, teman, dan masyarakat.³⁴

Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberimakna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-lagkah dan pemikiran yang bersifat ftrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “Hanya Karena Allah.”³⁵

Dari pernyataan Bapak Suyanto mengatakan bahwa spiritual bukan hanya kuat dan cakap dalam urusan hidup saja, melainkan juga harus melibatkan

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001), 57.

Allah untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan batiniah.³⁶

Menurut Abdul Mujib dengan teorii bahwa kecerdasan spiritual seseorang adalah supaya mereka lebih manusiawi dan dapat mencapai nilai-nilai leluhur yang belum terjangkau oleh akal pikiran manusia.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, analisa peneliti mengenai spiritual keagamaan pada remaja menurut sudut pandang anak dengan teori sudah sesuai. Bahwa seseorang yang mempunyai jiwa spiritual pada dirinya, bukan hanya memikirkan urusan dunia saja, tetapi juga urusan akhiratnya.

- b. Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang ayah

Putra-putri TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang menginjak usia memasuki remaja memiliki spiritual keagamaan yang cukup baik, seperti yang dijelaskan dalam deskripsi data. Walaupun ada anak yang masih terkesan egois dengan sesamanya dan lingkungannya. Para ayah disini memperhatikan spiritual anak dengan notabel ibu TKW tidak jauh berbeda sikapnya dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap.

Hal tersebut bisa dikarenakan keluarga dirumah baik ayah maupun keluarga yang lain selalu menjaga komunikasi dengan ibu yang menjadi TKW. Ayah dan pengasuh dirumah atau keluarga yang lain selalu memberikan pengertian tentang sosok ibu. seperti yang diatakatan oleh narasumber Alfiyatun Naimah dan Mohammad Gus Khoyum Azianto, mereka selalu diperhatikan oleh ibu, selalu menjaga komunikasi dan ibu juga tidak begitu saja melepaskan kewajibannya sebagai ibu walau tidak ada dirumah.

Anak yang ditinggal orang tuanya biasanya lebih mandiri dan realistis. Dia mampu mengatasi

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet 2, 2002), 329.

masalah dan bisa memaklumi kondisi bahkan bersahabat dengan keadaan.

- c. Spiritual keagamaan remaja dengan orang tua yang berprofesi TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dari sudut pandang selain ayah

Menurut fakta tentang pandangan ayah terhadap spiritual keagamaan pada remaja dengan notabe ibu sebagai TKW di Desa Koryokalangan sudah baik. Walaupun tidak dengan asuhan orang tua lengkap, mereka tidak kekurangan apa yang dinamakan kasih sayang dan perhatian. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Kariyo, anak selalu menjaga komunikasi dengan ibunya ketika ayahnya sibuk bekerja. Disini seperti tidak ada penghalang antara anak dan ibu walaupun jarak memisahkan.³⁸

Orang tua harus tetap bekerja sama dalam hal memperhatikan anak, karena orang tua mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi untuk anak. Berikut kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak:

- 1) Ibu memiliki pengaruh yang sangat besar untuk perkembangan, pendidikan, dan tingkah laku pada awal mereka usia kanak-kanak.
- 2) Memilihkan nama yang baik untuk anak.
- 3) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya.
- 4) Orang lain memuliakan anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- 5) Orang tua bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat untuk memelihara dan menyadarkan anak dari kesalahan.

- 6) Orang tua memberikan contoh yang baik.³⁹

2. Analisa Data Tentang Peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja di keluarga TKW.

Keluarga adalah suatu lembaga sosialisasi primer yang memiliki fungsi sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak. Peran sosial dalam keluarga sangat berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam

³⁸ Kariyo, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, transkrip.

³⁹ Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 60.

mengasuh anaknya yang sudah menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan spiritual, sikap dan mental anak dengan perawatan dan bimbingan yang baik dan penuh perhatian.⁴⁰

Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Semua mempunyai peran yang berbeda-beda. Ayah sebagai tulang punggung keluarga mencari nafkah, sedangkan ibu merawat dan mengasuh anak-anak dirumah. Namun pada fenomena sekarang ini, tidak sedikit seorang istri ikut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan suaminya. Bahkan karena tidak adanya lahan pekerjaan dalam negeri, mereka mengandalkan nekat dan kemantapan hati untuk bekerja di luar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Disini peran ibu dirumah digantikan oleh ayah. Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa ayah di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, meliputi tentang spiritual keagamaan remaja awal.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan keunikan pada anak-anak keluarga TKW di Desa Koryokalangan, dalam bertingkah laku tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang berlatar belakang keluarga utuh. Bahkan, dalam hal spiritual agamanya yang berkaitan erat dengan tingkah laku dan akhlak, misalnya sopan santun, tentang ngaji, sholat, dan kehidupan sosial di masyarakat. Disini ayah yang bertanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan anak, karena ayah yang paling dekat dengan anak.

Peran ayah kepada anak tidak kalah penting dari peran ibu, ayah adalah sumber dari kekuasaan dan memberikan anaknya tentang kepemimpinan, untuk penghubung antara dirinya dengan keluarga ataupun dengan masyarakat dengan melakukan pendidikan seperti

⁴⁰ Mega Andhika, dkk, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*, Jurnal Paradigma, Volume 06, No 01, tahun 2018, hlm 2.

komunikasi terhadap sesamanya, perasaan aman dan perlindungan dari keluarga.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyanto, Sukarlan, dan Suwoto mengenai peran ayah dalam mengembangkan spiritual keagamaan remaja sudah sesuai dengan teori bahwasannya apa yang dilakukan ayah memang benar-benar berpengaruh kepada perilaku anak, selain mengajarkan anak tentang duniawi juga mengajarkan tentang ukhrawinya.

Dalam fase remaja, orang tua termasuk ayah harus bisa memposisikan diri menjadi kawan untuk anak. Karena, pada fase remaja sikap anak penuh dengan temperamental. Maka dari itu, ayah harus bisa meredakan amarah anak, bisa dijadikan tempat rujukan dan pendengar masalah mereka. Ayah kurang maksimal dalam menjalankan peran, dikarenakan ayah membagi waktu untuk mencari nafkah dan masih mengurus rumah. Ayah masih belum bisa sepenuhnya fokus kepada anak karena masih mempunyai kesibukan yang lainnya.

3. Analisa Data Tentang Tindakan preventif yang dilakukan oleh ayah terhadap perkembangan spiritual keagamaan remaja awal di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Berdasarkan hasil wawancara Alfiyatun Naimah, Mohammad Gus Khoyum Azianto, dan Dika Bagus Febriansyah mengenai tindakan ayah yang dilakukan untuk mengembangkan spiritual keagamaan remaja. Dengan cara memberikan perhatian, pengawasan, dan teladan untuk anaknya, sudah menjadi sebagian kecil cara ayah dalam pengembangan spiritual. Selain itu juga membiasakan anak untuk selalu berbuat baik, membimbing agar selalu menjalankan ibadah sholat, puasa, mengaji dan bagaimana bersikap sopan santun, menghargai orang lain yang ada disekitar.

Dari gambaran diatas, walaupun sudah diajarkan tentang spiritual dan agama, masih ada anak yang kurang

⁴¹ Skripsi Rika Armiyanti, Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung, (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2018)

tentang bersosialisasi dengan sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Kariyo, bahwa Alfiyatun Naimah kurang akrab dengan neneknya sendiri. Kalau disuruh datang kerumahnya. Tindakan preventif yang dilakukan Bapak Suyanto kepada anaknya dengan tidak memebtasi jam bermain anak. Anak tidak boleh pulang lebih dar jam 10 malam. Tujuan ayah melarang anak bermain sampai malam karena waktu istirahat anak nanti kurang maksimal. Selain itu, begadang juga tidak baik untuk kesehatan, apalagi kalau pagi masuk sekolah tentunya anak tidak fokus pada pelajaran karena istirahat yang kuarang. Dapat disimpulkan bahwa, pengembangan spiritual dan agama yang dilakukan oleh ayah kurang optimal, sehingga belum mencapai tujuan.

Dapat dianalisis bahwa ayah sudah memberikan perhatian, pengawasan terhadap anaknya tetapi belum maksimal. Peneliti merasa bahwa ayah masih tanggung dan kurangnya memahami metode-metode yang pas dalam membina spiritual keagamaan pada remaja.

Ayah sebagai kepala rumah tangga dalam lembaga di ibaratkan menjadi Kepala Sekolah. Semua yang berkaitan dengan lembaga tersebut atas persetujuan dari Kepala Sekolah. Kewajiban ayah tidak ditanggung sendiri, ayah harus bekerja sama dengan ibu untuk perkembangan anak. Menjadi orang tua bukan hanya memelihara eksistensi anak untuk menjadi orang yang sukses dan berpendidikan tinggi. Tetapi juga memberikan pendidikan berupa pembinaan kecerdasan spiritual melalui keimanan yang selalu berlandaskan ke Tuhanan Yang Maha Esa.